

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian mengenai program intervensi dini pada keluarga yang memiliki anak autisme dengan hambatan komunikasi verbal, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kemampuan komunikasi verbal subjek saat ini setara dengan kemampuan komunikasi anak usia 2-3 tahun. Hambatan komunikasi verbal subjek meliputi bunyi yang dikeluarkan bukan sebagai fungsi komunikasi, tidak dapat menggunakan bicara untuk mengungkapkan keinginan seperti meminta, pengucapan kata yang belum jelas, kosa kata yang sangat terbatas, belum mampu membuat kalimat dan tidak merespon bentuk komunikasi verbal dari orang lain. Subjek masih sering mengacuhkan *partner* komunikasi sehingga berdampak pada aktivitas interaksi sosial anak yang terbatas dan diperparah oleh kondisi autisme yang dialami. Subjek masih cenderung melakukan aktivitas sendiri dan tidak ada dukungan interaksi komunikasi yang potensial dari lingkungan sekitarnya terutama keluarga.
2. Kondisi keluarga subjek yang dilihat dari aspek relasi dalam keluarga yaitu memiliki pemahaman yang terbatas terkait dengan perkembangan anak, baik dari aspek-aspek perkembangan maupun tahapan perkembangan yang seharusnya. Selain itu, terlihat perbedaan sikap orang tua dalam pengasuhan anak dimana bapak cenderung tegas sedangkan mama cenderung mengalah, keluarga terlihat masih sangat memanjakan anak sehingga berdampak pada perilaku anak yang pasif. Harapan orang tua yang besar terhadap perkembangan anak, yang menginginkan anak dapat “sembuh”, sehingga bisa tumbuh dan berkembang seperti anak lainnya. Pada aspek kesehatan keluarga terlihat kurangnya pemahaman keluarga tentang autisme, tidak memahami kebutuhan anak terkait dengan hambatan komunikasinya, tidak memiliki pemahaman tentang bentuk

komunikasi yang sesuai dengan kondisi anak akan tetapi kondisi kesehatan dan kebersihan anak sangat diperhatikan. Sedangkan pada aspek dukungan kelembangaan bagi anak berkebutuhan khusus yaitu keterlibatan orang tua yang masih rendah terkait dengan pemberian layanan pendidikan bagi anak dimana tidak adanya upaya penanganan anak di rumah, serta tidak adanya upaya dari sekolah untuk membantu orang tua memahami dan mendampingi anak di rumah.

3. Rancangan program intervensi dini pada keluarga yang memiliki anak autisme dengan hambatan komunikasi verbal disusun berdasarkan data kondisi objektif anak dan keluarga. Data kondisi objektif anak terkait dengan hambatan komunikasi verbal anak dan kebutuhan komunikasi verbal anak untuk intervensi. Sedangkan data kondisi objektif keluarga disusun berdasarkan aspek-aspek pada *Family Quality of Life* yang mengadopsi tiga dari sembilan aspek, meliputi relasi dalam keluarga, kesehatan keluarga dan dukungan kelembangaan bagi anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan analisis kebutuhan anak dan keluarga kemudian dirancang program intervensi dini bersama keluarga (orang tua) subjek penelitian. Rancangan program intervensi dini tersebut dibagi menjadi dua, yaitu program untuk keluarga dan program intervensi komunikasi untuk anak. Rancangan program intervensi dini tersebut kemudian divalidasi melalui *Focus Group Discussion* (FGD). Berdasarkan hasil validasi FGD, program yang telah dirancang kemudian direvisi oleh peneliti. Revisi rancangan program intervensi pada keluarga yang memiliki anak autisme dengan hambatan komunikasi verbal meliputi materi program, yaitu kosakata yang fungsional bagi anak, kosakata apa saja yang akan dibelajarkan untuk anak dijelaskan dalam program. Kualitas tujuan/kegunaan meliputi program intervensi yang dirancang bersifat spesifik pada kondisi anak dan keluarga yang sama. Keterbacaan program meliputi rancangan prosedur penelitian yang redaksi katanya lebih disederhanakan agar mudah untuk dipahami dan dilaksanakan oleh keluarga, langkah-langkah pelaksanaan intervensi yang lebih sistematis. Hasil validasi FGD menyatakan bahwa

rancangan program intervensi dini pada keluarga yang memiliki anak autisme dengan hambatan komunikasi verbal sudah sesuai dengan kondisi objektif serta kebutuhan anak dan keluarga.

4. Program intervensi dini yang dirancang dapat dipahami oleh keluarga (orang tua) sehingga mereka dapat melaksanakan intervensi kepada anak. Prosedur intervensi dini yang dilaksanakan yaitu melalui teknik *modelling* dari peneliti kemudian pengalihan kepada keluarga dengan bimbingan peneliti, selanjutnya keluarga diberi kesempatan untuk melaksanakan intervensi dini secara mandiri. Orang tua memiliki kepercayaan diri dan kemampuan untuk melakukan intervensi komunikasi verbal kepada anak terutama pada latihan pengucapan kata dan peningkatan kosa kata. Orang tua membangun komitmen dengan keluarga besar untuk memanfaatkan masa usia dini anak dengan melakukan intervensi seoptimal mungkin. Orang tua mengarahkan anggota keluarga lain untuk belajar melakukan intervensi dengan menerapkan prinsip komunikasi kontak mata dan keterarahwajahan dalam melakukan komunikasi dengan anak. Kesulitan yang dihadapi keluarga dalam melaksanakan intervensi adalah perilaku anak yang hiperaktif dan kurang patuh. Perilaku anak tersebut merupakan kesulitan yang timbul karena kondisi autisme yang dialami oleh anak. Orang tua diberi pemahaman dalam menghadapi situasi tersebut dengan menerapkan disiplin dan membangun kepatuhan anak. Selain itu, orang tua belum memiliki konsistensi dalam mengintervensi anak.

B. Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti merekomendasikan sebagai berikut:

1. Bagi orang tua, program intervensi dini yang telah dirancang menjadi pedoman dalam melaksanakan intervensi dini di rumah. Orang tua seharusnya melaksanakan intervensi secara konsisten kepada anak. Selain itu, orang tua dapat berlatih mengembangkan keterampilan dalam menyusun program intervensi lanjutan bagi anak. Program intervensi dini

ini bersifat kasuistik hanya pada kondisi anak yang memiliki hambatan komunikasi verbal dengan hambatan dan kebutuhan komunikasi yang sama. Oleh karena itu, bagi orang tua yang memiliki anak autisme dengan hambatan komunikasi verbal dengan kondisi objektif perkembangan komunikasi anak yang sama, hambatan serta kebutuhan komunikasi yang sama, program intervensi dini ini dapat dijadikan panduan dalam melakukan intervensi dini kepada anak.

2. Bagi guru, agar menjalin komunikasi yang intensif dengan orang tua untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dalam melakukan intervensi dini kepada anaknya.
3. Bagi sekolah, karena masih rendahnya keterlibatan keluarga dalam pemberian layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, oleh karena itu, sekolah dapat memfasilitasi kegiatan bagi orang tua untuk meningkatkan kepedulian dan perhatian orang tua terhadap anak. Memberikan pelatihan bagi orang tua anak untuk mengembangkan keterampilan dalam mengintervensi anak di rumah serta menyusun program intervensi dini yang dapat dijadikan panduan bagi orang tua dalam melakukan intervensi dini.